

KESUNYIAN PULAU KECIL: CATATAN PERJALANAN DI SALAH SATU GUGUSAN PULAU DI RAJA AMPAT



Oleh:
Kunkun Kurniawan
(Manajer Pemasaran C59)

Bentang alam Indonesia yang dikenal pula sebagai negara kepulauan memiliki beragam kekayaan alam dan hayati.

Preferensi wisatawan pun menjadi acuan pengembangan destinasi pariwisata. Kawasan pulau-pulau kecil saat ini sedang menjadi incaran wisatawan minat khusus terutama wisatawan mancanegara.

Nilai jual dari berkunjung ke pulau kecil adalah ketenangan (*serenity*) dalam menikmati suasana alam serta keaslian (*originalitas*) kekayaan alam yang dimiliki serta aktivitas masyarakat setempat. Salah satu pilihan wisatawan adalah berkunjung ke Raja Ampat, mulai dari menikmati keindahan bawah laut sampai dengan melihat keindahan Gugusan Kepulauan Raja Ampat dari ketinggian.

Untuk mencapai kepulauan ini, wisatawan dapat menggunakan pesawat terbang dari Jakarta atau Bali ke Sorong dan

transit di Makassar, Ambon, dan/ atau Manado. Durasi perjalanan jalur udara sekitar 5-6 jam.

Setelah mendarat di Sorong, wisatawan dapat melanjutkan perjalanan melalui kapal dari Pelabuhan Sorong. Dari bandara, wisatawan dapat menggunakan angkutan umum ke pelabuhan dengan waktu tempuh sekitar 10 menit. Setelah bersandar di Pelabuhan Waisai, wisatawan dapat menggunakan transportasi darat hingga ke pusat kota Kabupaten Raja Ampat, Waisai. Bagi wisatawan yang ingin menyebrang pulau-pulau kecil, wisatawan dapat menye-

wa kapal bermotor yang banyak tertambat di Pelabuhan Waisai.

Tersedia pula paket wisata namun secara berkelompok minimal 4 orang. Paket wisata tersebut menyediakan akomodasi, transportasi laut (*speedboat*), dan mengunjungi beberapa daya tarik wisata. Harga paket berkisar Rp5jt-5,5jt per orang dengan akomodasi 3 hari 2 malam dan mengunjungi 5 daya tarik wisata diantaranya: Planemo (melihat Gugusan Kepulauan Raja Ampat), Sawingrai (habitat burung cendrawasih di Bukit Manjai), *snorkeling* di Arbotek, Pasir



Timbul, dan Teluk Kabui.

Menikmati Pulau Mansuar Kecil

Akomodasi di Kabupaten Raja Ampat terdiri dari dua jenis, yaitu *homestay* yang disediakan masyarakat, atau *resort*

yang dikelola oleh pihak swasta, sehingga wisatawan mudah untuk memilih akomodasi. Akomodasi favorit terletak di Pulau Mansuar Besar dan Kecil. Kali ini saya memilih penginapan yang berada Pulau Mansuar Kecil.

Pulau ini hanya berjarak 30 menit dari Waisai dan tidak dihuni oleh penduduk. Pemukiman penduduk berada di Pulau Mansuar Besar yang terletak tidak jauh dari Mansuar Kecil. *Homestay*, yang bernama Mambetron, cukup sunyi. Bangunannya pun sederhana berdinding dan beratapkan daun pandan dan nipah. Listrik pun terbatas dan terjadwal dari pukul 18.00 sore sampai 6.00 pagi.

Pagi hari, kami beranjak menuju dermaga kayu untuk menyaksikan sekumpulan hiu berenang mengitari ujung

dermaga. Terlihat penduduk setempat sedang memotong ikan untuk dimakan oleh hiu yang sedang menunggu di sekitar dermaga. Setelah itu, saya kemudian menghabiskan waktu siang di sekitar pulau sambil membuat *sketch*.

Mengakhiri hari dengan memancing

ikan di laut lepas menggunakan seutas tali menunggu matahari tenggelam di ujung ufuk menjadi momen yang sulit hilang dari ingatan.

Mengunjungi Habitat Burung Cendrawasih di Desa Sawingrai

Burung cendrawasih merupakan yang populer di dunia. "Burung Surga" merupakan istilah yang disematkan pada burung cendrawasih ini. Bahkan, burung ini dijadikan ikon komando daerah militer (kodam) di Papua.

Desa Sawingrai dirujuk sebagai salah satu habitat asli burung surga ini. Desa ini terletak di Kecamatan Meos Mansar, Raja Ampat. Untuk mencapai desa ini, wisatawan dapat menggunakan kapal motor kecil dari Pulau Mansuar Kecil sekitar 20-30 menit.

Pagi hari menjadi waktu yang tepat untuk berjumpa dengan burung surga tersebut. Tempat yang dituju berada di salah satu bukit bernama Manjai. Wisatawan dapat mencapai lokasi tersebut dipandu oleh penduduk setempat. Saya sarankan membawa teropong untuk melihat burung cendrawasih agar lebih jelas dan juga mengenakan pakaian tertutup agar terhindar dari gigitan nyamuk yang dikhawatirkan bisa menyebabkan malaria.

Berbeda di kebun binatang yang wisatawan dapat berjumpa burung cendrawasih dari balik kandang, di Bukit Manjai wisatawan harus menunggu burung cendrawasih menampakkan diri. Maklum saja, bukit ini merupakan habitat asli burung tersebut dan sebisa mungkin kehadiran wisatawan tidak membuat burung tersebut terganggu.

"Lihat di atas ada yang bergerak" bisik sang pemandu. Terlihat seekor burung cendrawasih merah sedang bergoyang seolah menari di atas pohon. Membungkuk lalu mengembangkan bulu di sekitar dadanya kemudian berputar-putar.

Takjub dan terpesona bercampur aduk dalam pandangan indra. Inilah cara memikat burung jantan pada lawan jenisnya. Tarian ini juga dikenal "Tarian Magis".

Pulau Mansuar Kecil dan keindahan burung cendrawasih di Bukit Manjai merupakan salah dua daya tarik dari destinasi wisata di Kepulauan Raja Ampat. Pembangunan sarana dan prasana yang memudahkan wisatawan berkunjung ke kawasan ini sedang gencar dilakukan. Harapannya dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Namun disisi lain ada kekhawatiran ketika terjadi *overtourism* (melebihi daya dukung dan daya tampung) akan mengganggu kelestarian kawasan wisata alam ini. (*/ankl)

